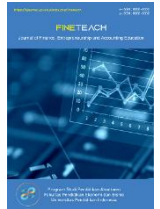




Journal of Finance, Entrepreneurship, and Accounting Education Research

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/fineteach>



Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Jurnal Penyesuaian (Studi Kasus pada Siswa SMK Kiansantang Bandung)

¹Rizky Khoerunnisa Soemarna, ²Kurjono Kurjono, ³Yana Setiawan

¹²³Program Studi Akuntansi, FPEB, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Correspondence: E-mail: rizkykhoerunnisa@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to describe and analyse the factors that cause learning difficulties within a behaviouristic framework. The research was conducted at SMK Kiansantang Bandung using qualitative methods, including interviews, observation, and documentation. The study's informants included X-AKL class students, Accounting Basics teachers, Counseling Guidance teachers, and parents of X-AKL class students. The results showed that students had difficulty understanding the conceptual and procedural aspects of the adjustment journal, resulting in significant learning difficulties in class X-AKL. Factors causing learning difficulties in adjusting journals are most strongly influenced by raw input components, including initial knowledge of basic accounting concepts, learning interest, learning motivation, learning awareness, and student attitudes. This is followed by instrumental input factors, which include facilities and infrastructure, school management, and teacher competence. Environmental factors, including home learning facilities, parental attention, and family conditions, cause the lowest factor. To overcome this learning difficulty, there needs to be cooperation among students, the school, and parents.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 4 May 2025

First Revised 1 September 2025

Accepted 1 October 2025

First Available online 31 December 2025

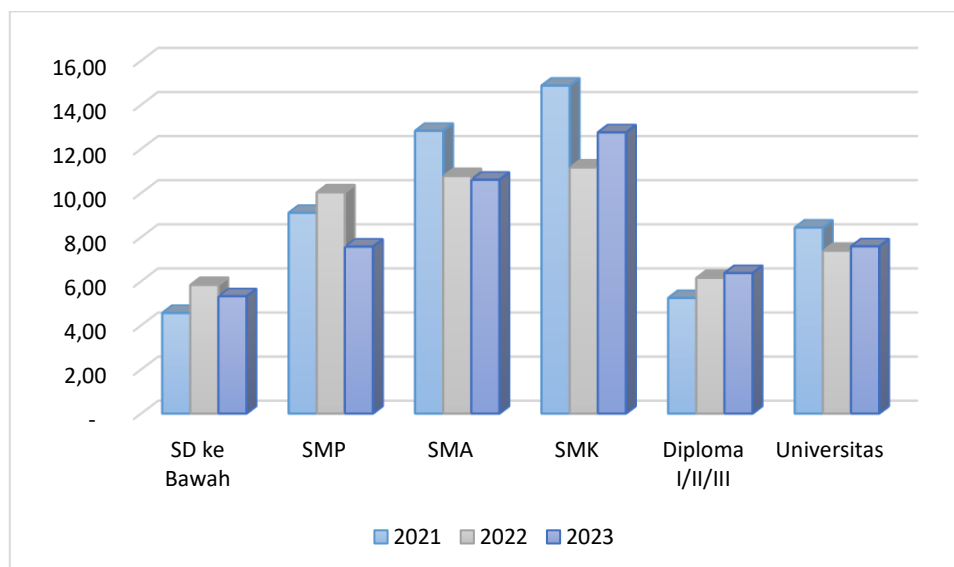
Publication Date 31 December 2025

Keyword:

Learning Difficulties, Behavioristic Theory;
Raw Input; Instrumental Input;
Environmental Input.

1. INTRODUCTION

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). SMK merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan dalam mempersiapkan SDM agar terserap oleh dunia industri (Permana et al., 2019). Hal ini dikarenakan materi teori dan praktik bersifat aplikatif, sehingga lulusan SMK diharapkan memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia industri. Maka dari itu, kurikulum SMK dirancang dan disesuaikan dengan dunia industri agar lulusannya bisa langsung terjun ke dunia industri. Namun, pada kenyataannya siswa lulusan SMK tidak dapat terserap oleh dunia industri.



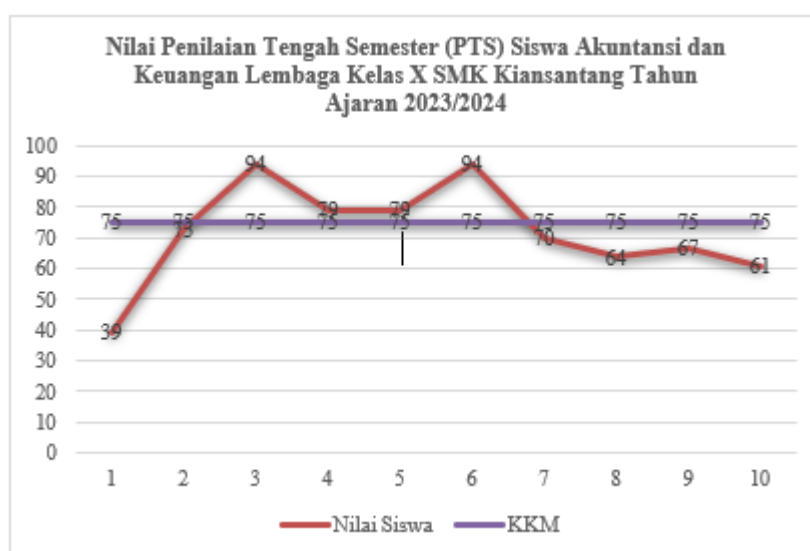
Gambar 1. Data Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Barat Menurut Pendidikan
Sumber: BPS, Sakernas

Berdasarkan data diatas, dalam tiga tahun terakhir siswa lulusan SMK memiliki rata-rata persentase pengangguran yang paling tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan SD, SMP, SMA, Diploma I/II/III, maupun Universitas yaitu sebesar 12,93%. Pada tahun 2021, pengangguran lulusan SMK memiliki persentase sebesar 14,87%. Lalu, pada tahun 2022 turun menjadi 11,16%. Selanjutnya, pada tahun 2023 naik kembali dengan persentase sebesar 12,75%. Siswa SMK yang sudah dibekali kompetensi keahlian seharusnya dapat terserap oleh dunia industri. Salah satu penyebab banyaknya pengangguran yang berasal dari lulusan SMK adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mempersiapkan untuk masuk ke dalam dunia industri. Semakin bagus hasil belajar siswa, maka semakin siap juga siswa untuk terjun ke dunia industri. Sebagaimana yang dijelaskan pada hasil penelitian (Aufi & Irianto, 2023) bahwa hasil belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan untuk bekerja. Dengan demikian, diperlukan identifikasi kesulitan belajar untuk mengurangi tingkat pengangguran tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian kepada guru mata pelajaran Dasar-Dasar Akuntansi, siswa cenderung lambat dan pasif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak aktif dalam pembelajaran, baik aktif bertanya maupun berpendapat. Ketika guru mencoba untuk

tes pemahaman siswa atas materi yang telah disampaikan, semua siswa hanya terdiam. Siswa juga harus diberi gertakan ketika diberi tugas, sehingga guru harus lebih tegas dalam pengelolaan kelas. Selain itu, siswa juga mengandalkan siswa lainnya yang lebih pintar baik dalam pengerjaan tugas maupun dalam pengerjaan ujian. Seketat-ketatnya pengawasan dalam ujian, pasti ada saja siswa yang melakukan kecurangan. Selanjutnya, hasil belajar siswa Akuntansi dan Keuangan Lembaga pada mata pelajaran Dasar-Dasar Akuntansi yang rendah, meskipun sudah diberikan kisi-kisi. Tidak hanya itu, beliau menyampaikan bahwa latar belakang siswa SMK Kiansantang Bandung sangat beragam, sehingga ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung sebagian besar siswa sulit untuk konsentrasi.

Berikut merupakan data nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) siswa Akuntansi dan Keuangan Lembaga kelas X SMK Kiansantang Bandung pada mata pelajaran Dasar-Dasar Akuntansi tahun ajaran 2023/2024, dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Data PTS Siswa AKL Kelas X SMK Kiansantang Tahun Ajaran 2023/2024

Sumber: Bagian Kurikulum SKM Kiansantang Bandung, Pra Penelitian (Data diolah)

Selain data diatas, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada siswa Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Kiansantang Bandung, sebagian besar siswa merasa seringkali malas belajar dan tidak semangat belajar. Siswa juga mengatakan bahwa sering menunda tugas yang diberikan oleh guru. Siswa juga cenderung memerlukan waktu yang relatif lama dalam memahami materi yang disampaikan. Dalam segi emosional, sebagian besar siswa Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Kiansantang mudah tertekan, tersinggung, dan tidak percaya diri, sehingga siswa seringkali mengandalkan temannya yang lebih pintar. Serta, siswa merasa tidak maksimal dalam mempelajari mata pelajaran Dasar-Dasar Akuntansi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dengan keadaan yang seharusnya. Selain itu, sebagian besar siswa juga menyatakan bahwa materi jurnal penyesuaian merupakan salah satu materi yang dinilai paling sulit.

Kesulitan belajar yang dialami setiap siswa berbeda-beda faktornya. Menurut Rini (2019), peserta didik yang mengalami kesulitan belajar tidak selalu sama, karena hal ini

dipengaruhi oleh proses perkembangan peserta didik itu sendiri. Apabila kesulitan belajar tersebut tidak segera diatasi, maka akan berdampak tidak hanya pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada hubungan sosialnya dalam lingkup keluarga, teman, atau masyarakat (Irham & Wiyani, 2017:257). Berdasarkan hasil penelitian Zulpian et al. (2019) yaitu faktor internal yang menyebabkan siswa kesulitan belajar meliputi kesehatan siswa, intelegensi, minat belajar, dan kesiapan belajar. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan siswa kesulitan belajar meliputi lingkungan keluarga, metode mengajar guru, disiplin sekolah, dan teman bergaul. Selain itu, hasil penelitian Khalida Khasanah & Suryani (2016) yaitu faktor yang sangat memengaruhi siswa kesulitan belajar adalah lingkungan sekolah dengan kontribusi sebesar 36,64%, dukungan orang tua dengan kontribusi 9,486%, intelegensi dan kesehatan siswa dengan kontribusi sebesar 8,30%, kurikulum dan relasi siswa dengan kontribusi sebesar 6,590%, serta lingkungan dan aktivitas masyarakat dengan kontribusi sebesar 6,119%. Sedangkan hasil penelitian Chesaria dkk. (2015), faktor pertama yang menyebabkan kesulitan belajar adalah sarana dan materi. Faktor kedua adalah faktor internal atau faktor dalam diri siswa. Faktor ketiga yang menyebabkan kesulitan belajar adalah faktor eksternal berupa faktor sekolah. Faktor terakhir yaitu faktor keluarga. Hasil penelitian yang sangat beragam inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kesulitan belajar.

2. METHODS

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif sebagai metode penelitian. Menurut Sugiyono (2021), metode penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang melandasi filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, yang dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian metode kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Dalam penelitian kualitatif, terdapat yang disebut dengan tempat penelitian. Tempat penelitian dalam penelitian ini adalah SMK Kiansantang Bandung yang berlokasi di Jl. Jend. Sudirman 330/77, Dunguscarang, Kec. Andir, Kota Bandung, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Triangulasi Penelitian

Sumber: Diedit oleh peneliti

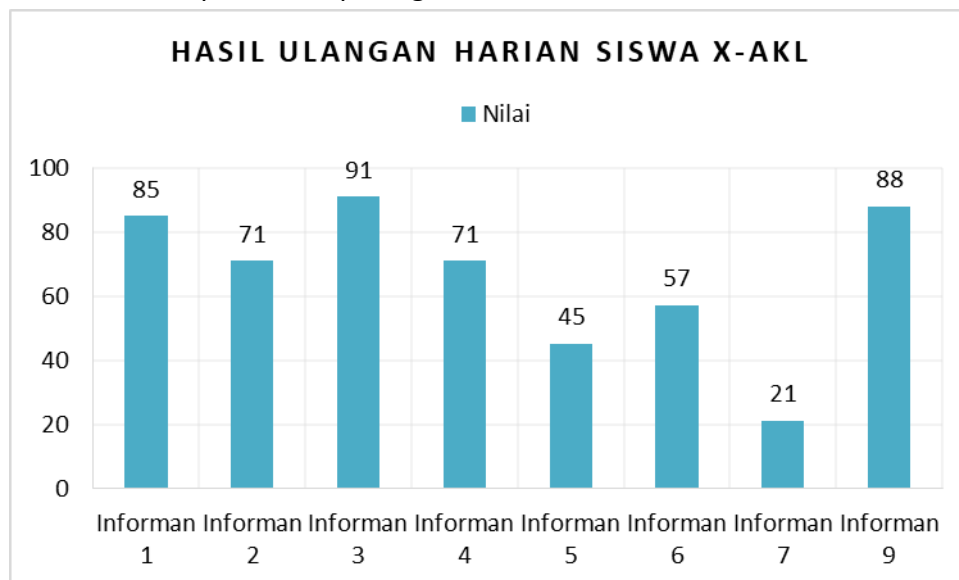
Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun untuk teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas X Akuntansi Keuangan dan Lembaga (AKL) adalah tinggi. Maka artinya siswa diindikasikan mengalami kesulitan belajar dalam proses belajar Dasar-Dasar Akuntansi pada materi jurnal penyesuaian dan diperlukan solusi atas kondisi tersebut agar siswa kelas X-AKL tidak mengalami kesulitan belajar secara berkelanjutan. Siswa kelas X-AKL berkesulitan dalam memahami konseptual dan prosedural mengenai jurnal penyesuaian. Berdasarkan hasil ulangan harian, siswa kelas X-AKL masih keliru dalam mendefinisikan dan menjelaskan manfaat pembuatan jurnal penyesuaian bagi perusahaan jasa. Begitu pun pada aspek prosedural penjurnalan penyesuaian, siswa masih keliru dan kebingungan dalam menentukan akun untuk menyesuaikan asuransi, penyusutan aktiva tetap, dan pendapatan yang masih harus diterima. Selain itu, siswa juga keliru dalam menentukan nominal dalam menyesuaikan akun perlengkapan dan sewa yang dibayar di tengah tahun.

Indikator kesulitan belajar pertama yaitu hasil belajar yang rendah dapat dilihat dari hasil ulangan harian siswa yang mayoritas di bawah KKM. Berikut merupakan data hasil ulangan harian siswa dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Data Ulangan Harian Siswa Kelas X Akuntansi Keuangan dan Lembaga
Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan data hasil belajar ulangan harian, hasil belajar siswa X-AKL mayoritas berada dibawah KKM dengan persentase 62,5%. Sedangkan siswa X-AKL yang mendapatkan hasil ulangan harian di atas KKM memiliki persentase 37,5%. Hasil belajar yang rendah ditunjukkan pula dengan rata-rata hasil belajar ulangan harian siswa X-AKL yang dibawah KKM yaitu sebesar 66,13. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat siswa yang mengalami

kesulitan belajar, sehingga hasil belajar yang diperolehnya tidak maksimal dan tidak memuaskan.

Indikator kedua yaitu hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan usaha yang dilakukannya dinilai rendah. Berdasarkan data observasi dan wawancara, siswa tidak pernah mengulang kembali materi yang telah diterima di rumah. Siswa juga tidak memiliki kebiasaan belajar. Hal ini disebabkan oleh minat belajar yang rendah dan motivasi belajar yang rendah pula.

Indikator ketiga yaitu lambat dalam mengerjakan tugas dinilai tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa lambat dalam mengerjakan tugas atau latihan soal yang diberikan oleh guru, sehingga mengindikasikan bahwa adanya kesulitan belajar yang dialami oleh siswa X-AKL. Siswa yang lambat dalam mengerjakan latihan soal akan menanyakan soal yang diberikan kepada temannya yang telah selesai mengerjakannya terlebih dahulu. Namun, banyak juga siswa yang menyontek dan menyalin pekerjaan temannya. Hal ini menandakan bahwa tingkat percaya diri dan kemampuan terhadap penyelesaian soal akuntansi masih rendah serta menandakan bahwa siswa bergantung kepada temannya yang lebih pintar.

Indikator keempat yaitu sikap yang kurang wajar dinilai sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian siswa menunjukkan sikap yang tidak atau kurang wajar selama proses pembelajaran dan mengindikasikan adanya kesulitan belajar yang dialami siswa X-AKL. Selama pembelajaran, sikap siswa memang menunjukkan rasa hormat dan sopan santun. Namun, terdapat beberapa sikap negatif siswa selama pembelajaran berlangsung yaitu menyontek pekerjaan temannya saat mengerjakan latihan soal dan ulangan harian, bergantung pada temannya yang lebih pintar, cenderung tidak ingin bekerja secara berkelompok, dan bermain *handphone* saat pembelajaran berlangsung. Sikap yang kurang baik juga ditunjukkan dengan sebagian besar siswa menyatakan bahwa bersedia untuk mengerjakan tugas secara berkelompok, tetapi dengan syarat anggota kelompok harus ditentukan oleh siswa bukan oleh guru.

Indikator kelima yaitu perilaku yang berkelainan dinilai tinggi. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang tidak memiliki kebiasaan belajar di rumah, dan tidak memiliki kebiasaan membaca buku. Tidak memiliki kebiasaan belajar di rumah merupakan hal yang tidak masuk akal karena belajar adalah salah satu kewajiban seorang siswa ataupun mahasiswa. Salah satu usaha untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan belajar. Sangat tidak masuk akal apabila siswa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan tetapi tidak belajar sebelumnya.

Indikator terakhir yaitu emosional dinilai sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa kelas X-AKL memiliki emosional dengan aspek positif dan negatif. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, siswa kelas X-AKL tidak menunjukkan emosional yang mengganggu pembelajaran seperti pemarah. Namun, terdapat siswa yang pemurung dan selama pembelajaran berlangsung ia melakukan segala aktivitas belajarnya sendirian. Selanjutnya, sebagian siswa kelas X-AKL menyatakan bahwa dirinya terkadang merasa mudah tersinggung dan rendah diri, sedangkan sebagian siswa kelas X-AKL yang lain menyatakan bahwa tidak merasakan hal tersebut.

a) Faktor Komponen *Raw Input*

Raw input (komponen masukan) merupakan komponen yang berasal dari diri siswa itu sendiri. Komponen ini dapat meliputi kondisi fisik, minat belajar, motivasi belajar, intelegensi, kebiasaan belajar, dan kesiapan belajar. Berdasarkan teori behavioristik, kondisi siswa berkontribusi pada proses pembelajaran yang juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan diperoleh. Komponen *raw input* menjadi faktor penyebab paling tinggi yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan mayoritas menyatakan situasi yang sama. Komponen *raw input* yang menjadi faktor penyebab kesulitan belajar jurnal penyesuaian meliputi pengetahuan awal konsep dasar akuntansi, minat belajar, motivasi belajar, kesadaran belajar, dan sikap siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor *raw input* yang menjadi penyebab siswa kelas X-AKL mengalami kesulitan dalam belajar jurnal penyesuaian adalah pengetahuan awal konsep dasar akuntansi yang rendah. Pengetahuan awal ini menjadi faktor penyebab kesulitan belajar yang paling tinggi karena dialami oleh seluruh siswa kelas X-AKL. Pengetahuan awal yang tidak maksimal akan memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi selanjutnya, mengingat mata pelajaran Akuntansi bersifat kontinuitas. Kondisi tersebut disampaikan siswa pada sesi wawancara berikut ini.

“Kadang ngerasa kesulitan di bagian nentuin akun. Memang ngejelasin, cuma kadang bingung di diri kitanya aja.” (Informan 3)

“Ada sedikit, di materi jurnal, menentukan debit kreditnya.” (Informan 8)

Seluruh siswa yang menjadi informan dalam penelitian ini menyatakan hal yang sama bahwa masih kebingungan mengenai konsep dasar akuntansi yaitu debit dan kredit. Adapun pernyataan guru mata pelajaran Dasar-Dasar Akuntansi mengenai kondisi ini.

“... Gak tau kenapa ketika siswa mengerjakan tugas itu banyak yang salah. Waktu menjelaskan, siswa kayak yang mengerti, kayak yang bisa, tapi waktu mengerjakan tugas gak tau gak belajar gak tau gimana, banyak yang salah.” (Informan 1)

Dengan demikian, pengetahuan awal konsep dasar akuntansi yang tidak dikuasai secara matang oleh siswa kelas X-AKL menjadi penyebab paling tinggi siswa mengalami kesulitan belajar dalam materi jurnal penyesuaian. Faktor penyebab pengetahuan awal ini menjadi temuan dalam penelitian ini karena dalam teori behavioristik, pengetahuan awal tidak termasuk ke dalam komponen *raw input*.

Berdasarkan hasil penelitian Jariyah dan Rochmawati (2020), pengetahuan awal akuntansi terdapat pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, sehingga ketika konsep dasar sudah dikuasai maka akan lebih mudah menjalani dan mempraktikkan materi akuntansi lanjutan lainnya. Begitu pun pada hasil penelitian Indriyani (2021), bahwa pengetahuan awal berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi yang memiliki arti bahwasannya semakin tinggi pengetahuan awal akuntansi maka pemahaman akuntansi juga akan meningkat. Hal serupa pun dijelaskan pada hasil penelitian Handayani (2015) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pengetahuan awal terhadap hasil belajar sehingga ketika pengetahuan awal meningkat maka meningkat pula hasil belajar siswa.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan awal sangat memengaruhi dalam pemahaman materi akuntansi lainnya dan hasil belajar yang diperoleh. Sehingga pengetahuan awal yang rendah dan menjadi penyebab siswa kelas X-AKL mengalami kesulitan belajar perlu diatasi dan ditangani.

Selanjutnya, minat belajar menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas X-AKL dengan kategori tinggi. Tujuh siswa dari sembilan siswa kelas X-AKL menyatakan bahwa jurusan Akuntansi Keuangan dan Lembaga bukanlah jurusan yang diinginkan. Masuknya siswa ke dalam jurusan tersebut dikarenakan pengaruh pihak ketiga yang meliputi orang tua, teman, dan guru semasa SMP. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pernyataan berikut.

“Engga, asalnya perkantoran tapi pindah ke sini gara-gara temen. Awalnya kan memang di perkantoran, cuma di perkantoran gak seru, temen-temennya pada di sini. Jadi aja pindah ke sini.” (Informan 2)

Hal serupa disampaikan oleh informan 3, 4, 5, 6, 7, dan 8 bahwa minat belajar rendah yang ditandai dengan masuknya siswa ke jurusan Akuntansi Keuangan dan Lembaga ini bukanlah keinginan sendiri. Adapun pernyataan guru Bimbingan Konseling mengenai kondisi ini.

“Minat belajarnya kurang. Kalau dari sekolah sih usaha untuk meningkatkan minat belajar siswa paling dari kegiatan literasi pagi, terus dikasih lab juga. Jadi kalau siswanya bosan kegiatan di kelas, kita kasih izin untuk kegiatan di lab, untuk memotivasi siswa juga untuk berkembang. Dikasih wifi juga, karena anak sekarang kan pasti menggunakan hp semua.” (Informan 1)

Rendahnya tingkat minat belajar dapat dilihat pula dari hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil ulangan harian yang telah dilakukan, hasil belajar siswa masih tergolong rendah yaitu dengan rata-rata 66,13, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 75. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa minat belajar siswa terhadap pembelajaran Dasar-Dasar Akuntansi dalam materi jurnal penyesuaian masih rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Atika Prama Deswita dan Lovelly Dwindah Dahren bahwa semakin baik minat belajar siswa maka semakin baik pula hasil belajar siswa. Begitu sebaliknya, semakin buruk minat belajar siswa maka semakin buruk pula hasil belajar siswa. Minat belajar siswa yang rendah ditunjukkan dengan rendahnya literasi siswa. Begitu pula pada hasil penelitian Nelly Budiarti (2020) yang menyatakan bahwa minat belajar berpengaruh langsung terhadap hasil belajar, sehingga minat belajar sangat menentukan hasil belajar yang akan diperoleh.

Kemudian, faktor yang menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan belajar jurnal penyesuaian dalam komponen *raw input* adalah kesadaran belajar. Kesadaran diri menjadi faktor yang tinggi. Kesadaran yang dimaksud adalah rasa sadar siswa bahwa belajar merupakan hal yang sangat penting dan sebuah kewajiban bagi pelajar.

Kesadaran diri siswa yang rendah dapat ditunjukkan pada selama proses pembelajaran, siswa memang memperhatikan guru, tetapi rasa tanggung jawab sebagai siswa

tidak terpenuhi, seperti rasa bersaing dengan temannya, rasa keinginan untuk berprestasi, rasa ingin lebih baik daripada semester sebelumnya, dan datang ke sekolah tepat waktu. Tidak hanya itu, siswa juga tidak memiliki kebiasaan belajar di rumah. Setelah pulang sekolah, siswa cenderung lebih senang bermain *games online* atau sosial media, bermain dengan teman, dan bahkan terdapat siswa yang setelah pulang sekolah itu bekerja. Namun, ada beberapa siswa yang bekerja setelah pulang sekolah yang membuatnya tidak bisa berbagi waktu untuk belajar. Hal ini juga dapat ditunjukkan oleh pernyataan siswa dalam sesi wawancara berikut ini.

“Engga, soalnya kalau di rumah sukanya main *games* sama nongkrong dari pulang sekolah sampai jam sepuluh malem. Pulang nongkrong, lanjut begadang, kadang nonton *youtube* atau nonton drakor.” (Informan 7)

Pernyataan tersebut disampaikan pula oleh informan 1, 2, 3, 4, 5, dan 9 bahwa siswa jarang dan bahkan tidak belajar di rumah. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh orang tua sebagai berikut.

“Iya, saya sering menyuruhnya buat belajar, tapi anak kadang belajar kadang tidak.” (Informan 1)

Pernyataan tersebut disampaikan pula oleh informan 3, 4, 6, dan 7 bahwa siswa tidak memiliki kebiasaan belajar di rumah. Selain itu, guru Bimbingan Konseling juga menyatakan bahwa siswa memiliki kesadaran belajar yang rendah. Pernyataan tersebut adalah sebagai berikut.

“Kesadaran belajar dari siswa yang rendah. Seperti yang tadi saya sebutkan bahwa kebanyakan siswa di sini itu seperti yang memenuhi kewajiban saja, tidak ada rasa ingin tahu, yang memperhatikan guru hanya beberapa saja, tidak ada rasa bersaing dengan temannya.” (Informan 1)

Dengan demikian, kesadaran diri yang rendah menyebabkan siswa kelas X-AKL mengalami kesulitan belajar, sehingga kesadaran belajar ini termasuk ke dalam golongan tinggi. Kesadaran diri ini juga secara tidak langsung akan memengaruhi hasil belajar yang akan diraih. Apabila kesadaran diri untuk belajar berada dalam kategori yang baik, siswa akan menunjukkan minatnya untuk belajar, sikap ingin tahu, berprestasi, dan memiliki rutinitas untuk belajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Alviansyah dkk. (2022) bahwa kesadaran diri mempunyai pengaruh penting pada hasil belajar siswa. Sehingga, ketika kesadaran diri yang rendah perlu menjadi perhatian karena hal tersebut akan memengaruhi hasil belajar yang akan diperoleh.

Kemudian, faktor selanjutnya adalah motivasi belajar. Motivasi belajar siswa kelas X-AKL dinilai rendah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan siswa berikut ini.

“Terdorong sih, cuma gimana ya.” (Informan 7)

Hal yang sama disampaikan oleh informan 1, 3, 4, 5, 6, dan 8 bahwa siswa terlihat ragu-ragu dan tidak percaya diri ketika menyatakan bahwa dirinya terdorong untuk mempelajari akuntansi. Berdasarkan hasil observasi, siswa juga tidak menunjukkan rasa bersaing dan tidak semangat ketika pembelajaran berlangsung. Siswa juga cenderung bergantung kepada temannya yang lebih pintar, ditunjukkan dengan siswa yang lebih suka menyontek pekerjaan temannya. Kondisi seperti ini disampaikan oleh informan sebagai berikut.

“Suka ngerjain tugas, tapi nyontek pas di sekolah,” (Informan 2)

Pernyataan tersebut disampaikan pula oleh informan 5, 6, dan 7. Kondisi tersebut diperkuat oleh pernyataan guru Dasar-Dasar Akuntansi dan guru Bimbingan Konseling secara berturut-turut sebagai berikut.

“Kayaknya engga sih Bu (siswa yang acuh terhadap tugas), pada mengerjakan, tapi gitu Bu, banyak yang nyontek.” (Informan 1)

“Motivasinya rendah, karena siswa masuk sekolah sesuai kewajibannya aja. Kadang ada aja siswa yang hari kayak biasa gak masuk, waktu ujian masuk, waktu hujan gak masuk. Rata-rata siswa yang keluar dari sini itu karena rumahnya pindah atau pindah ke sekolah yang lebih baik.” (Informan 1)

Dengan demikian, motivasi belajar yang rendah menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan belajar dalam komponen *raw input* dengan kategori tinggi. Hal ini didukung pula oleh hasil penelitian Wati dan Muhsin (2019), bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari minat belajar, motivasi belajar, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar. Begitu pula hasil penelitian Lutfiwati (2020) yang menyatakan bahwa motivasi belajar yang rendah dapat memengaruhi proses belajar. Motivasi juga memiliki kedudukan yang penting dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga motivasi intrinsik dan ekstrinsik harus ada pada diri siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal (Emda, 2017). Proses belajar yang terganggu akan menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian, perlu adanya sebuah solusi untuk menangani motivasi belajar yang rendah.

Selanjutnya, faktor penyebab siswa mengalami kesulitan belajar jurnal penyesuaian yang terakhir adalah sikap. Sikap menjadi faktor penyebab kesulitan dengan kategori sedang. Lima dari sembilan siswa X-AKL menyatakan bahwa lebih senang mengerjakan tugas secara individu daripada secara berkelompok.

“Mau, tapi lebih pilih kelompok yang pilih sendiri, soalnya takut sekelompok sama orang yang gak suka ke aku. Soalnya disini ada yang gak suka sama aku, kayaknya sirik.” (Informan 9)

Pernyataan tersebut disampaikan pula oleh informan 1, 2, 3, dan 5 bahwa siswa tidak bersedia belajar secara berkelompok apabila anggota kelompok ditentukan oleh guru. Sikap

siswa yang kurang baik diperkuat pula oleh pernyataan guru Dasar-Dasar Akuntansi dan guru Bimbingan Konseling berturut-turut sebagai berikut.

“Yang laki-lakinya aja paling, suka ngeledak atau ngganggu siswa lain. Kalau yang perempuan sih biasanya kalau udah jam masuk, kadang masih suka di kantin. Jadi, harus dipanggil terus.” (Informan 1)

“Kalau sikapnya kurang sih. Kan sikap itu kecenderungan pada perilaku, jadi kalau kita ngomongin soal sikap ya kurang jadinya ke perilakunya juga jadi gak bagus. Karena sikap dan perilaku berhubungan, jadi perilakunya juga gak bagus.” (Informan 1)

Sikap yang kurang baik akan menghambat perkembangan siswa baik perkembangan dari aspek kognitif maupun sosial. Dengan demikian, sikap siswa yang kurang baik akan memengaruhi pemahaman materi Akuntansi terkhusus pada materi Jurnal Penyesuaian karena siswa akan banyak melewatkan penjelasan guru sehingga menimbulkan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Hal yang sama juga dijelaskan pada teori behavioristik bahwa sikap ikut berkontribusi pada proses belajar. Begitu pula pada hasil penelitian Rijal dan Bachtiar (2015) bahwa terdapat hubungan yang positif antara sikap siswa dengan hasil belajar. Sehingga, ketika siswa memiliki sikap yang tidak baik, maka akan memengaruhi hasil belajar yang akan diraih.

b) Faktor Komponen *Instrumental Input*

Instrumental input merupakan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran yang meliputi kurikulum, sarana dan prasarana, guru, sekolah, teknik pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber pembelajaran, dan guru (Setyowati & Hariyati, 2021). Faktor penyebab kesulitan belajar jurnal penyesuaian pada komponen *instrumental input* termasuk pada kategori sedang.

Faktor pertama yang menjadi penyebab siswa kelas X-AKL mengalami kesulitan belajar jurnal penyesuaian dalam komponen *instrumental input* adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana menjadi faktor paling tinggi yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar jurnal penyesuaian. Berdasarkan hasil penelitian, sarana dan prasarana yang diberikan oleh SMK Kiansantang kepada siswanya adalah kurang baik. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak diberikan buku paket untuk menunjang pembelajaran dikarenakan jumlahnya yang sedikit. Sehingga buku paket hanya digunakan dan dipegang oleh guru mata pelajaran saja. Kondisi seperti ini dinyatakan oleh siswa dalam sesi wawancara berikut ini.

“Engga, buku paketnya cuma dipegang sama guru aja. Engga disuruh juga sih sama guru buat pake buku. Jadi, tiap catet materi nanti difotoin sama guru, terus dikirim di grup. (Informan 4)

Seluruh informan menyampaikan hal yang sama bahwa buku paket tidak digunakan dalam proses pembelajaran dan buku paket hanya digunakan oleh guru mata pelajaran saja.

Pernyataan guru Dasar-Dasar Akuntansi pun memperkuat kondisi tersebut. Pernyataannya adalah sebagai berikut.

“... Terus buat buku dasar-dasar akuntansi juga sedikit. Jadi cuma saya aja yang pegang bukunya. Ada juga di perpustakaan cuma lima, itupun gak boleh dibawa ke rumah, jadi cuma buat di sekolah aja. Tapi buat pembelajaran saya jarang ngasih bukunya ke siswa sih, soalnya takut hilang, nanti jadinya makin sedikit. Kalau siswa perlu aja, paling ke perpustakaan pinjem bukunya nanti dibalikin lagi. Kalau saya mau nyuruh siswa buat catat materi, saya fotoin aja nanti saya *share* di grup. ...” (Informan 1)

Selain itu, kondisi kelas pun menjadi penyebab tidak kondusifnya proses pembelajaran. Pembatas kelas antara kelas X-AKL dan X-MPLB hanya menggunakan teralis karena kedua kelas tersebut merangkap menjadi aula sekolah. Pembatas kelas yang hanya menggunakan teralis tersebut cukup membuat suara berisik dari kelas sebelah terdengar dan mengganggu proses pembelajaran. Padahal, pembelajaran Akuntansi terutama pada materi jurnal penyesuaian membutuhkan daya konsentrasi yang cukup tinggi karena jurnal penyesuaian mengharuskan siswa untuk berpikir kritis dan menganalisis. Tidak hanya itu, kondisi kelas juga panas karena ventilasi udara di kelas X-AKL hanya satu. Hal ini juga didukung oleh kondisi kelas yang mengharuskan lampu selalu menyala. Apabila lampus dimatikan, kondisi kelas akan gelap dan tidak mendukung untuk pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya, untuk mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran, sekolah juga menyediakan proyektor. Namun, sekolah hanya menyediakan satu proyektor saja. Sehingga ketika guru ingin menggunakan proyektor, guru harus menyiapkannya terlebih dahulu dan hal tersebut memakan waktu yang lumayan lama.

Dalam pembelajaran akuntansi, penggunaan kalkulator merupakan hal yang lumrah dan bahkan dianjurkan karena pembelajaran akuntansi yang mayoritas berbentuk angka. Sehingga penggunaan kalkulator digunakan untuk mengefektifkan siswa dalam berhitung dan meminimalisir kesalahan dalam berhitung. Namun, baik sekolah maupun orang tua tidak memfasilitasi siswa dengan kalkulator. Kondisi tersebut dapat dilihat dari pernyataan siswa dalam sesi wawancara berikut ini.

“Engga, sekarang pake kalkulator hp aja, kadang suka nulis di kertas aja, manual gitu. Tapi waktu itu suka dikasih pinjem sih kalkulatornya, tapi cuma satu. Terus kalau misalkan gak bawa hp atau hp-nya cuma ada satu yang nyala, yaudah ngitungnya bareng-bareng aja.” (Informan 4)

Seluruh siswa yang menjadi informan dalam penelitian ini menyatakan hal yang sama bahwa siswa tidak difasilitasi kalkulator, sehingga siswa harus menggunakan kalkulator yang ada di *handphone*. Kondisi tersebut diperkuat pula oleh pernyataan guru Dasar-Dasar Akuntansi dan guru Bimbingan Konseling secara berturut-turut sebagai berikut.

“Terus karena di sini gak difasilitasi kalkulator, jadi siswa itu pakai kalkulator di hp. Jadi ketika siswa ngitung kalkulator itu ada aja yang buka aplikasi lain, ya buka *whatsapp* atau buka tiktok. Siswa juga pada gak beli kalkulator.” (Informan 1)

“Kalau menurut saya kondisi sekolah yang seperti ini cukuplah untuk sementara. Dengan jumlah siswa yang ya terhitung sedikit sih cukup. Cuma untuk fasilitas, menurut saya kurang.” (Informan 1)

Dengan demikian, sarana dan prasarana yang kurang terpenuhi menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan belajar dalam komponen *instrumental input* dengan kategori tinggi. Sarana dan prasarana juga ikut andil dalam proses belajar yang sebagaimana teori behavioristik jelaskan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Miski (2015) bahwa sarana dan prasarana memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Begitu pun pada hasil penelitian Muzakkir dan Nengsi (2022) yang menyatakan bahwa jika kualitas sarana dan prasarana di sekolah baik, maka akan mengakibatkan meningkatnya hasil belajar. Sehingga ketika sarana dan prasarana dinilai tidak baik sebagaimana yang tergambarkan sarana dan prasarana pada SMK Kiansantang, perlu adanya sebuah solusi untuk mengatasi hal ini.

Faktor kedua yang menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan belajar dalam komponen *instrumental input* adalah pengelolaan sekolah. Pengelolaan sekolah menjadi faktor penyebab dengan kategori tinggi. Pengelolaan sekolah yang dimaksud adalah waktu belajar dan kedisiplinan guru. Siswa kelas X-AKL mendapatkan pelajaran Dasar-Dasar Akuntansi pada hari Senin, Selasa, dan Rabu. Senin pada pukul 13.20 WIB sampai dengan 14.30 WIB. Selasa pada pukul 11.15 WIB sampai dengan 13.20 WIB. Sedangkan pada hari Rabu terbagi menjadi tiga sesi yaitu pada pukul 09.00 WIB sampai dengan 09.40 WIB, 10.00 WIB sampai dengan 10.35 WIB, dan pada pukul 12.10 WIB sampai dengan 13.55 WIB. Jam pelajaran Dasar-Dasar Akuntansi yang mayoritasnya berada diatas jam 12.00 WIB ini dinilai kurang tepat. Hal ini dikarenakan kondisi siswa yang sudah tidak *fresh* dan daya konsentrasinya sudah menurun.

Tidak hanya itu, kedisiplinan guru SMK Kiansantang Bandung dinilai masih kurang. Hal ini dapat ditunjukkan dengan guru yang jarang masuk ke kelas sehingga menyebabkan jam kosong. Kondisi inilah menyebabkan siswa bosan dan tidak semangat belajar untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian pun menunjukkan bahwa pengaruh terlalu sering jam kosong menyebabkan siswa mengantuk dan tidak semangat dalam belajar. Maka dari itu, jam kosong dan waktu belajar menjadi faktor penyebab siswa mengalami kesulitan belajar dalam komponen *instrumental input* dengan kategori tinggi sehingga kondisi tersebut memerlukan solusi dalam mengatasinya. Kedua kondisi tersebut dijelaskan oleh siswa sebagai berikut.

“Udah cukup sih. Kondisi kelas juga udah nyaman, cuma di sini sering banget jamkos dan gak dikasih tugas. Jadi waktu mapel selanjutnya udah ga semangat lagi, kayak males aja.” (Informan 1)

Hal tersebut disampaikan pula oleh informan 3, 4, 5, dan 6 bahwa di SMK Kiansantang terlalu sering terjadi jam kosong yang menyebabkan siswa tidak semangat belajar. Kondisi tersebut disampaikan juga oleh guru dalam sesi wawancara berikut ini.

“Kalau ke sekolahnya suka Bu, tapi kadang saya itu ada kerjaan di sini. Karena baru menjadi bagian kurikulum, jadi masih proses adaptasi. Kalau misalkan ada kerjaan di sini yang gak bisa ditinggal, saya ke kelas aja ngasih tugas, terus nanti bilang harus dikumpulin, soalnya kalau gak bilang dikumpulin nanti siswa pada gak ngerjain.” (Informan 1)

Kondisi kelas yang selalu jam kosong atau dalam artian lain siswa tidak memiliki kegiatan lain yang harus dilakukan akan membuat siswa lebih cepat bosan, mengantuk, dan tidak semangat untuk pembelajaran selanjutnya. Dengan kondisi yang demikian, ketika pembelajaran selanjutnya berlangsung, daya konsentrasi siswa akan menurun, semangat belajar pun turun, dan cenderung hanya mengikuti kegiatan pembelajarannya saja. Hal ini juga dirasakan oleh peneliti selama observasi berlangsung. Sebelum pembelajaran Dasar-Dasar Akuntansi berlangsung, terdapat jam kosong yang membuat siswa harus menunggu untuk pembelajaran selanjutnya. Sehingga ketika pembelajaran Dasar-Dasar Akuntansi berlangsung, siswa mengantuk dan tidak fokus. Bahkan ketika guru memasuki kelas X-AKL terdapat siswa yang tidur, sehingga ketika siswa tersebut mengikuti pembelajaran, kondisinya tidak fit dan tidak siap untuk menerima materi yang diberikan.

Pengelolaan yang tidak baik akan memengaruhi dalam jalannya proses belajar. Pengelolaan sekolah ini memang sepele dan tidak terasa dampaknya secara langsung, tetapi ketika pengelolaan sekolah yang tidak baik dan dibiarkan begitu saja tanpa adanya solusi akan menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putri dkk. (2021) bahwa manajemen kesiswaan yang meliputi manajemen akademik, layanan pendukung akademik, sumber daya manusia, sumber daya keuangan, sarana dan prasarana, serta hubungan sekolah dengan masyarakat dapat memberi pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Begitu pun berdasarkan hasil penelitian Lestari (2013), bahwa waktu belajar yang tepat bagi siswa adalah pagi hari, tetapi bagi sekolah yang menerapkan pembelajaran di siang hari sekiranya mampu memberikan cara belajar yang sesuai dengan kondisi waktu belajarnya. Maka dari itu, sebaiknya waktu belajar bagi mata pelajaran Dasar-Dasar Akuntansi dilaksanakan pada pagi hari atau sebelum jam 12.00 WIB. Pada waktu inilah kondisi siswa masih *fresh*, semangat, dan tingkat konsentrasinya masih bagus

Faktor terakhir yang menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan belajar jurnal penyesuaian adalah kompetensi guru. Kompetensi guru menjadi faktor penyebab dengan kategori sedang. Hal ini ditunjukkan pada proses pembelajaran berlangsung, guru beberapa kali menanyakan kepada peneliti kebenaran mengenai materi yang sedang dijelaskan. Tidak hanya itu, guru juga meminta bantuan peneliti dalam menyusun soal untuk latihan soal dan ulangan harian. Ketika menjelaskan materi, guru cukup rinci dan detail, guru juga mendemonstrasikan jurnal penyesuaian dengan baik. Namun, suara dan intonasi guru ketika menjelaskan jurnal penyesuaian kurang bersemangat yang menyebabkan suasana pembelajaran menjadi membosankan dan tidak menyenangkan.

Selain itu, guru pun tidak terbiasa atau bahkan tidak pernah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau modul bagi sekolah yang sudah mengimplementasikan

kurikulum merdeka. Tidak hanya itu, guru juga jarang atau bahkan cenderung tidak pernah memberikan tugas atau pekerjaan rumah kepada siswa. Padahal, tugas atau pekerjaan rumah dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan diri siswa. Kemudian, berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran berlangsung, guru tidak memberikan apersepsi, motivasi, manfaat, tujuan, dan capaian pembelajaran. Sehingga setelah mengucapkan salam dan mengecek kehadiran siswa, guru langsung menjelaskan materi di papan tulis. Padahal, pemberian apersepsi sangat penting dalam pembelajaran, karena dengan adanya apersepsi dapat mengingatkan kembali materi yang sudah disampaikan sebelumnya.

Dengan demikian, guru Dasar-Dasar Akuntansi belum memenuhi kompetensi guru dalam kompetensi profesional dan pedagogik. Maka dari itu, kompetensi guru menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan belajar dalam komponen *instrumental input* dengan kategori sedang.

Berdasarkan teori behavioristik, kompetensi guru ikut berkontribusi dalam komponen proses belajar. Ketika guru memiliki kompetensi yang baik, maka materi yang disampaikan pun akan diterima dengan baik oleh siswa. Berdasarkan hasil penelitian Habibah dkk. (2021) bahwa kompetensi guru berupa kurangnya pengetahuan menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan belajar. Begitu pula pada hasil penelitian Syaidah dkk. (2018) bahwa kompetensi guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh guru mata pelajaran Dasar-Dasar Akuntansi ini adalah meliputi kurangnya sarana dan prasarana sekolah yang menyebabkan guru tidak dapat berkreaitivitas dalam aktivitas pembelajarannya dan kurangnya pelatihan, *in house training* (IHT), atau diklat yang mampu menunjang kompetensi guru.

c) Faktor Komponen *Environmental input*

Komponen lingkungan (*environmental input*) merupakan komponen yang berasal dari lingkungan, sosial budaya, dan kelembagaan (Sudjana, 2014). Berdasarkan hasil penelitian, dalam komponen *environmental input* yang menjadi faktor penyebab kesulitan belajar jurnal penyesuaian termasuk ke dalam kategori rendah.

Faktor pertama yang menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan belajar jurnal penyesuaian dalam komponen *environmental input* adalah fasilitas belajar di rumah. Perekonomian keluarga yang tidak memadai, menyebabkan fasilitas belajar di rumah pun tidak memadai. Sehingga, fasilitas belajar di rumah menjadi faktor penyebab kesulitan belajar jurnal penyesuaian dengan kategori sedang. Hal ini dikarenakan orang tua hanya memberikan fasilitas belajar yang inti saja seperti seragam, buku, dan alat tulis, sedangkan fasilitas penunjang seperti laptop dan internet tidak diberikan. Berikut merupakan pernyataan orang tua mengenai fasilitas belajar yang diberikan.

“Kalau buat buku iya, tapi untuk internet buat belajar beli sendiri, gak difasilitasi.”
(Informan 2)

Hal yang sama disampaikan pula oleh informan 1, 3, 6, 8, dan 9 yang menyatakan bahwa siswa tidak difasilitasi internet untuk belajar. Mengingat siswa tidak difasilitasi buku

paket oleh sekolah dan sebagai gantinya siswa harus mencari sendiri materi yang dijelaskan. Selain itu, di jurusan Akuntansi Keuangan dan Lembaga penggunaan kalkulator merupakan hal yang lumrah dan memang dianjurkan untuk membantu dalam menghitung. Kurangnya fasilitas belajar menyebabkan kebiasaan belajar dan semangat belajar siswa menurun.

Berdasarkan teori behavioristik, hal ini disebutkan pula pada proses belajar bahwa fasilitas belajar di rumah termasuk ke dalam komponen *environmental input*. Sehingga ketika kondisi fasilitas belajar di rumah tidak memadai, akan memengaruhi kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Anggryawan (2019) bahwa fasilitas belajar peserta didik berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Selanjutnya, faktor kedua yang menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan belajar jurnal penyesuaian adalah perhatian orang tua. Perhatian orang tua merupakan salah satu faktor penyebab kesulitan belajar jurnal penyesuaian dalam komponen *environmental input* dengan kategori sedang. Hal dikarenakan hanya beberapa siswa saja yang merasakan dampak dari kurangnya perhatian orang tua. Orang tua yang sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya menyebabkan perhatian yang diberikan kepada anak menjadi tidak maksimal. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan orang tua bahwa tidak pernah membimbing anaknya ketika belajar.

“Tidak pernah membimbing anak ketika belajar.” (Informan 3, 4, 5, 6, dan 7)

Bahkan terdapat orang tua siswa yang belum mengambil raport anaknya sampai sekarang (sampai penelitian di lapangan dilakukan). Kondisi tersebut dinyatakan oleh siswa dalam sesi wawancara berikut ini.

“Gak tau, belum di ambil raportnya. Soalnya orang tuanya sibuk, gak ada waktu buat ambil raport.” (Informan 7)

Kondisi-kondisi tersebut dapat menggambarkan bahwa orang tua tidak memberikan perhatian kepada anaknya. Padahal, perhatian orang tua berperan sangat penting dalam belajar anak. Berdasarkan teori behavioristik, peran orang tua berpengaruh juga terhadap proses belajar. Ketika siswa tidak mendapatkan peran orang tua, akan timbul permasalahan berupa sikap yang tidak baik, tidak munculnya kesadaran belajar, dan perilaku yang tidak baik. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Zurriyati dan Mudjiran (2021) bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara *parent involvement* dan *student engagement* yang artinya semakin orang tua kurang terlibat dengan pendidikan anaknya di sekolah, maka siswa akan kurang mampu dalam menjalankan pembelajaran di sekolah, emosi siswa menjadi tidak senang dan tidak nyaman dalam belajar, siswa kurang fokus dan konsentrasi, dan kurang menunjukkan tingkah laku yang bertanggung jawab dalam berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Begitu pun pada hasil penelitian Effendi dkk. (2018) bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat perhatian orang tua dengan prestasi belajar siswa. Sehingga peneliti menyimpulkan ketika perhatian orang tua diberikan tidak maksimal maka

hasil belajar yang diperoleh pun tidak akan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, kondisi tersebutlah yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar.

Faktor terakhir yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar jurnal penyesuaian dalam komponen *environmental input* adalah kondisi keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi keluarga menjadi faktor penyebab kesulitan belajar jurnal penyesuaian dengan kategori sedang. Dalam lingkungan keluarga, hal yang paling penting adalah kondisi keluarga itu sendiri. Setiap Ayah dan Ibu memiliki peran masing-masing untuk mendongkrak hasil belajar anak. Ketika kondisi keluarga yang sudah tidak lagi utuh atau dalam artian orang tua yang mengalami perceraian, peranan orang tua mengalami ketidakseimbangan. Keadaan tersebutlah yang mayoritas siswa kelas X-AKL alami. Sebagian besar kondisi keluarga siswa kelas X-AKL tidak utuh akibat perceraian atau salah satu orang tuanya yang meninggal. Kondisi yang telah digambarkan disampaikan pula oleh siswa dalam sesi wawancara berikut ini.

“Tinggalnya sama Bapak. Bapak udah gak kerja, pengangguran gitu. Kalau Mamah sih udah gak serumah, udah cerai. ...” (Informan 2)

Begitupun yang disampaikan oleh informan 1, 4, dan 8 bahwa kondisi keluarga sudah tidak utuh. Kondisi keluarga yang tidak lagi utuh pun dikonfirmasi oleh guru mata pelajaran Dasar-Dasar dan guru Bimbingan Konseling secara berturut-turut pada sesi wawancara berikut ini.

“... Kalau Jamil, Mamahnya itu suka nge-*whatsapp* ke saya, kan Ayahnya nikah lagi, kayak berebutan Jamil gitu, sedangkan kalau di rumah Mamah tirinya Jamil gak ada temen. Jadi Jamil sering pulang ke Mamah kandungnya. Jadi antara Mamah tiri sama kandungnya suka ribut soal Jamil ke saya. ...” (Informan 1)

“Ada, lebih banyak disitu justru. Mereka lebih banyak permasalahan di rumah, ke bawa ke sekolah, akhirnya menjadi masalah di sekolah. Kebanyakan keluarganya udah *divorce*. Secara ekonomi menengah ke bawah. Kalau secara ekonomi menengah ke bawah, berarti untuk makan pun terbatas.” (Informan 1)

Permasalahan keluarga seringkali siswa bawa ke lingkungan sekolah, sehingga ketika belajar, siswa tidak dapat belajar dengan sebagaimana mestinya. Dengan begitu, kondisi keluarga yang tidak lagi utuh menjadi faktor penyebab siswa mengalami kesulitan belajar jurnal penyesuaian dengan kategori sedang. Hal ini disebutkan pula pada penelitian Mone (2019) bahwa prestasi belajar siswa korban perceraian orang tua berada dalam kategori rendah dan dibawah rata-rata, sehingga tidak menonjol dibandingkan siswa lainnya dan pasif dalam pembelajaran.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh siswa

kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Kiansantang dinilai tinggi. Kesulitan belajar yang dialami dalam aspek konseptual dan prosedural.

Faktor penyebab kesulitan belajar komponen raw input menjadi faktor yang paling tinggi. Faktor penyebab dalam komponen ini meliputi pengetahuan awal konsep dasar akuntansi berupa debit kredit, minat belajar, motivasi belajar, kesadaran belajar, dan sikap siswa. Faktor penyebab kesulitan belajar komponen instrumental input menjadi faktor yang sedang. Faktor penyebab dalam komponen ini meliputi sarana dan prasarana, kompetensi guru, dan pengelolaan sekolah. Faktor penyebab kesulitan belajar komponen environmental input menjadi faktor yang paling rendah. Faktor penyebab dalam komponen ini meliputi fasilitas belajar di rumah, perhatian orang tua, dan kondisi keluarga.

5. REFERENCES

- Alviansyah, S., Fauzi, M., & Anggara, B. (2022). Pengaruh Kesadaran Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 4(3).
- Anggryawan, I. H. (2019). Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *JUPE: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(3). <https://doi.org/10.26740/jupe.v7n3.p71-75>
- Aufi, K., & Irianto, A. (2023). Pengaruh Hasil Belajar dan Soft Skills terhadap Kesiapan Kerja Siswa. *Jurnal Ecogen*, 6(1), 82.
- Budiarti, N. (2020). Pengaruh Kualitas Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Akuntansi Pada Mata Kuliah Matematika Ekonomi. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)*, 3(2), 215–221.
- Chesaria, R. D., Adi, W., & Muchsini, B. (2015). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Akuntansi Perusahaan Jasa Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal "Tata Arta" UNS*, 1(1).
- Effendi, E., Mursilah, M., & Mujiono, M. (2018). Korelasi Tingkat Perhatian Orang Tua Dan Kemandirian Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 10(1), 17–23.
- Emda, A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 93–196.
- Habibah, U., Santika, R., Setiono, P., Yuliantini, N., & Wurijinem, W. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Siswa SD Dalam Pembelajaran Matematika Secara Daring. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 2(2), 1–6.
- Handayani, V. T. (2015). Pengaruh Pengetahuan Awal, Kedisiplinan Belajar, Dan Iklim Komunikasi Kelas Terhadap Hasil Belajar Produktif Akuntansi Siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi SMK Negeri 3 Bangkalan. *JEPK: Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 3(1).
- Indriyani, F. (2021). Analisis Pengaruh Pengetahuan Awal, Efikasi Diri, Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, Dan Budaya Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Perbankan Syariah. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 1(1), 1–14.

- Irham, M., & Wiyani, N. A. (2017). *Psikologi Pendidikan (Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran)*. AR-RUZZ MEDIA.
- Jariyah, A., & Rochmawati. (2020). Pengaruh Pengetahuan Awal Akuntansi, Kecerdasan Emosional Dan Efikasi Diri Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 8(1), 2722–7502.
- Khalida Khasanah, A., & Suryani, N. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Otomatisasi Perkantoran. *Economic Education Analysis Journal*, 5(1).
- Lestari, I. (2013). Pengaruh Waktu Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *FORMATIF: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2), 115–125.
- Lutfiwati, S. (2020). Motivasi Belajar Dan Prestasi Akademik. *Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 2020.
- Miski, R. (2015). Pengaruh Sarana Dan Prasarana Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ta'dibi*, 4(2).
- Mone, H. F. (2019). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Dan Prestasi Belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 155–163.
- Muzakkir, & Nengsi, N. (2022). Pengaruh Sarana Prasarana Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas VII 9 MTS Negeri 1 Enrekang. *DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 47–58.
- Permana, T. R. S., Kusumah, I. H., & Permana, T. (2019). Kesiapan Kerja Peserta Didik SMK Yang Sudah Melaksanakan Praktik Kerja Industri. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6(1).
- Putri, M., Giatman, M., & Ernawati, E. (2021). Manajemen Kesiswaan terhadap Hasil Belajar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 119.
- Rijal, S., & Bachtiar, S. (2015). Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal BIOEDUTIKA*, 3(2).
- Rini, N. (2019). *Aspek-Aspek Kesulitan Belajar Peserta Didik dalam Memahami Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong*.
- Setyowati, N. A. D., & Hariyati, N. (2021). Analisis Faktor Instrumental Input Pada Keefektifan Manajemen Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMKN 1 Lengkong. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9.
- Sudjana, D. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta Bandung.
- Syaidah, U., Suyadi, B., & Ani, H. M. (2018). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Di SMA Negeri Rambipuji Tahun Ajaran 2017/2018. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 12(2), 185.
- Wati, A. K., & Muhsin. (2019). Pengaruh Minat Belajar, Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kesulitan Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 8(2), 797–813.

- Zulpian, Z., Sulistyarini, S., & Syahrudin, H. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar kewirausahaan kelas XI pemasaran di SMK Mandiri Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(6).
- Zurriyati, E., & Mudjiran, M. (2021). Kontribusi Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Keterlibatan Siswa Dalam Belajar (Student Engagement) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1555–1563.